

Naskah Publikasi

**POTRET DIRI TENTANG KETIDAKSEIMBANGAN
SUBKEPRIBADIAN DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**



Disusun dan dipersiapkan oleh

Nasikhul Amin Al Zikri

1410057131

PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020

Naskah Publikasi

**POTRET DIRI TENTANG KETIDAKSEIMBANGAN
SUBKEPRIBADIAN DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nasikhul Amin Al Zikri

1410057131

Telah dipertahankan di depan para penguji

Pada tanggal 8 Januari 2020

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Arti Wulandari, M.Sn.

Drs. Surisman Marah, M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal **spectā**

Novan Jemmi Andrea, M.Sn.

spectā

Journal of Photography,
Arts, and Media

Volume X Nomor Y,
Bulan 20xx: yy-zz

POTRET DIRI TENTANG KETIDAKSEIMBANGAN SUBKEPRIBADIAN DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Nasikhul Amin Al Zikri
Arti Wulandari.
Surisman Marah
Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tlp. 081329500727
Surel: nasikhulamin1@gmail.com

ABSTRAK

Melalui foto, seseorang akan memiliki ruang untuk membuat ekspresi pribadinya. Ketidakseimbangan potret diri dari subkepribadian adalah suatu bentuk ekspresi pribadi yang nantinya akan disajikan dalam bentuk foto dua dimensi. Potret diri tentang ketidakseimbangan subkepribadian diciptakan dengan media fotografi ekspresi. Penciptaan karya fotografi ini diwujudkan dengan media fotografi potret, khususnya potret diri. Potret diri di sini merupakan potret diri secara non-fisik. Karya ini mengungkap realitas personal di balik ketidakseimbangan komponen subkepribadian tersebut. Usaha visualisasi ketidakseimbangan itu tidak terlepas dari pemanfaatan objek, teknik fotografi dan editing. Untuk sampai pada karya yang siap dipamerkan tentunya melalui beberapa proses kreatif seperti observasi, wawancara, studi pustaka, kontemplasi, idealisasi, eksperimentasi, eksplorasi, eksekusi dan editing. Hasil penciptaan karya fotografi ini memanfaatkan hubungan dari objek-objek foto yang sudah dikaitkan dengan ide atau makna tertentu. Selain hal tersebut, karya ini sekaligus menjadi terapi tidak langsung yang memberi efek positif bagi fotografer untuk menemukan keseimbangan komponen tersebut.

Kata kunci: fotografi, ketidakseimbangan, subkepribadian, potret diri.

ABSTRACT

Through photos, someone will have a place to make his personal expression. Self-portrait imbalance of sub-personality is a form of personal expression that will be presented later in the form of two-dimensional photographs. The creation of this photographic artwork was made by the media of portrait photography, especially self portrait. Self portrait in this artwork is about non-physical self portrait. Self portrait also considered as a self expression. This artwork reveal personal realistic behind the imbalance of sub-personality component. The effort on this imbalance visualization can not be separated from object utilization, photography technic and editing. To arrive at a work that is ready to be exhibited, of course through some creative processes such as observation, interviews, literature study, contemplation, idealization, experimentation, exploration, execution, and editing. The result of photography artwork creation take advantage of photo objects connection who has connect with idea or certain meaning. Beside that, this artwork also become indirectly therapy that give positif effect to the photographer for finding the imbalance of that component.

keyword : photography, imbalance, sub-personality, self portrait

PENDAHULUAN

Ketertarikan terhadap ketidakseimbangan subkepribadian sebagai gagasan dalam penciptaan karya tugas akhir fotografi mulai timbul dari pemikiran tentang *seven deadly sins*, yang diamati dan disimpulkan sebagai tujuh dosa yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya. *Seven deadly sins* ini antara lain adalah dosa kesombong, ketamakan, iri hati, kemarahan, hawa nafsu, kerakusan, dan kemalasan.

Dalam proses pengamatan disadari bahwa *seven deadly sins* tersebut juga pernah dilakukan. Pertanyaan barupun muncul, 'hal apa yang menyebabkan perilaku tersebut?'. Setelah menjalani pengamatan dan diskusi dengan seorang rekan yang memiliki fokus keilmuan Psikologi didapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu akibat dari ketidakseimbangan *id*, *ego*, dan *superego*.

Freud pernah menyatakan, *Id* merupakan bagian primitif dari kepribadian yang mencakup insting seksual dan insting agresif yang harus segera dipenuhi tanpa memperhatikan lingkungan realitas

secara objektif. *Ego* sadar akan realitas, sedangkan *superego* merupakan prinsip moral. Berkembang pada masa anak-anak diberikan peraturan-peraturan oleh orangtua, dengan menggunakan hadiah dan hukuman. Semula perbuatan anak dikontrol oleh orangtua, tetapi apabila *superego* telah terbentuk, kontrol tersebut sudah dilakukan oleh diri sendiri. (Walgito, 2007: 77).

Seven deadly sins sendiri disimpulkan sebagai kepribadian yang timbul akibat dari ketidakseimbangan tiga komponen di atas, contohnya dosa hawa nafsu. Dosa hawa nafsu yang dimaksud adalah hawa nafsu seksual, suatu hasrat berlebihan akan kenikmatan seksual. Pada dosa hawa nafsu ini dapat kita lihat bentuk ketidakseimbangan komponen penyusun kepribadian di mana *ego* tidak mampu mengontrol *id*.

Kepribadian sendiri memiliki beberapa subkepribadian di dalamnya. Sebagai contoh kepribadian agresif, terdapat subkepribadian si-pemarah dan si-angkuh. Untuk mengetahui kondisi tersebut dibutuhkan analisa kondisi

psikologi yang secara umum dikenal dengan Psikoanalisis.

Peletak dasar teori psikoanalisis adalah Sigmund Freud, seorang ahli saraf yang menaruh perhatian pada ketidaksadaran. Menurutnya kepribadian manusia terbesar berada pada dunia ketidaksadaran dan merupakan sumber energi tingkah laku manusia.

Ahli lain juga menyatakan, psikoanalisis merupakan model konseling yang berorientasi pada pendekatan klinis dan irrasional. Pendekatan ini didasarkan pada konsep tentang gangguan kepribadian dan perilaku neurotik. Psikoanalisis memandang kejiwaan manusia sebagai ekspresi dari adanya dorongan yang menimbulkan konflik (Gunarsa, 1982: 169).

Dorongan-dorongan ini sebagian disadari dan sebagian lagi bahkan sebagian besar tidak disadari. Konflik timbul karena ada dorongan-dorongan yang saling bertentangan, yaitu adanya ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang sering berakibat seseorang menjadi irrasional. Kondisi irrasional terjadi pada individu karena individu mengalami kepribadian yang kacau (tidak seimbang).

Sejalan dengan hal tersebut Freud menyatakan apabila ketiga komponen tersebut tidak seimbang atau salah satunya lebih mendominasi dan terus menerus diulangi, maka akan menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang (Zaviera, 2007: 97).

Sebagai contoh, apabila seseorang melakukan hubungan intim melebihi kebutuhan manusia normal dalam jangka waktu tertentu, atau bisa juga apabila seseorang melakukan hubungan intim di luar ikatan pernikahan sementara lingkungannya menentang itu, maka perilaku tersebut dapat dikatakan menyimpang. Maka berdasarkan hal tersebut, orang di atas dapat dikatakan memiliki ketidakseimbangan pada komponen penyusun kepribadiannya.

Sedangkan keseimbangan tidak melulu dilihat berdasarkan jumlah, volume, ataupun kedudukan yang sama rata, dalam kasus ini seseorang dikatakan seimbang (normal) adalah apabila *ego* mampu untuk mempertahankan diri dari tekanan *id* dan *superego*. Begitu juga dengan ketidakseimbangan, terjadi apabila *ego* tidak mampu untuk mempertahankan diri atau

menstabilkan *id* dan *superego*. Hasil dari ketidakseimbangan ketiga komponen di atas yang menyebabkan kepribadian tidak normal inilah yang akan divisualisasikan dengan media fotografi ekspresi.

Lewat sebuah foto kita dapat menuangkan kepribadian fotografer melalui tanda-tanda yang dipilih, sudut pandang, cahaya, fokus, dan sebagainya (Sunardi, 2004: 159). Dengan pendekatan secara subjektif dalam penciptaan karya seni fotografi memberi kebebasan kepada fotografer untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan secara langsung agar mampu memberikan nilai yang mendalam bagi penonton. Dalam hal ini ialah ketidakseimbangan subkepribadian tersebut.

Intensitas rasa yang mendalam diberikan pada karya yang akan disajikan untuk memberikan nilai yang mendalam tersebut. Intensitas pengalaman yang divisualisasikan dalam penciptaan karya seni ini adalah hasil tes psikologi dan hasil kontemplasi diri yang muncul akibat dari ketidakseimbangan komponen penyusun subkepribadian yang dimiliki.

Dalam penciptaan karya seni fotografi ini potret diri dinilai paling tepat sebagai bentuk visual yang akan diciptakan, tentunya dengan visual yang ekspresif. Hal tersebut didasari dengan pendapat Susanto, Karya potret diri merupakan karya yang menampilkan potret diri seniman yang bersangkutan (Susanto, 2011: 317).

Secara tidak langsung potret diri sangat serasi dengan tujuan penciptaan karya ini yaitu untuk memvisualkan subkepribadian yang dimiliki. Dalam proses penciptaan karya ini bentuk-bentuk 'ketidakseimbangan' tersebut akan digali dan divisualisasikan dengan menggunakan media fotografi ekspresi.

Karya yang disajikan menarik karena memiliki perbedaan karakter visual yang mencolok. Dibandingkan dengan karya Tugas Akhir umumnya yang memilih karakter visual senada, kali ini seniman memilih karakter yang berbeda. Selain itu, karya ini juga dinilai sangat penting sebagai sebuah cerminan diri sekaligus pemahaman kepada orang awam, bahwa dunia fotografi tidak sekedar foto bagus, indah dan jernih. Secara umum, tujuan dari penciptaan karya

ini adalah Memvisualisasikan narasi potret diri tentang ketidakseimbangan subkepribadian melalui fotografi ekspresi.

Dalam penciptaan karya ini tentunya didukung oleh teori-teori yang dipilih untuk mendukung pemikiran pengkarya. Terdapat tiga teori utama yang digunakan, seperti potret diri, psikoanalisis, dan fotografi ekspresi. Teori tersebut dipilih berdasarkan kecocokannya dengan tema yang diangkat.

Potret diri adalah lukisan yang menggambarkan potret diri seniman yang bersangkutan. Pembagian berdasarkan tujuan dan gambaran tentang: 1. Identitas dan Notasi Pribadi. 2. Eksperimen Gaya dan Media. 3. Ke-berpihakan Sejarah dan Konteks Sosial Politik (Susanto, 2011: 317). Tujuan potret diri dalam penciptaan karya ini adalah untuk menunjukkan gambaran tentang identitas (non-fisik). Identitas (non-fisik) di sini adalah subkepribadian yang tidak seimbang berdasarkan teori kepribadian Sigmund Freud. Sigmund Freud sendiri juga terkenal dengan teori psikoanalisisnya.

Psikoanalisis adalah ilmu yang mempelajari tentang kondisi manusia, tujuan psikoanalisis Freud

adalah membawa ke tingkat kesadaran mengenai ingatan atau pikiran-pikiran yang direpres atau ditekan, yang diasumsikan sebagai sumber perilaku yang tidak normal dari pasiennya (Walgito, 1974: 76).

Seperti disebutkan di atas, subkepribadian yang tidak seimbang tersebut didasari oleh teori kepribadian Freud terkait komponen penyusun kepribadian manusia.

Manusia adalah makhluk yang terdiri dari komponen *id*, *ego*, dan *superego* (Freud, 2007: 92). Dalam literatur lain Freud menyatakan *id* adalah naluri atau impuls hewani dari wilayah bawah sadar yang menuntut pemuasan, seperti dorongan untuk melakukan agresi, makan, dan seks. *Superego* adalah komponen kepribadian yang menjadi wadah norma sosial yang ditanamkan oleh masyarakat, terutama oleh orangtua. *Ego* adalah unsur kepribadian hasil pengendalian konflik yang terjadi antara *id* dan *superego*; dorongan dari *id* dikompromikan dengan aturan-aturan *superego* (Junaedi, 2016: 135).

Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan dan

kebutuhan. Keinginan dan kebutuhan tersebut selalu menggerakkan manusia untuk melakukan sesuatu hal agar keduanya dapat terpenuhi dan hal tersebut dipengaruhi oleh *id*, *ego*, dan *superego*.

Dengan demikian, *ego* merupakan negosiasi antara alam bawah sadar dan norma dunia sosial. Untuk menjadi seseorang dengan kepribadian yang normal dibutuhkan kondisi yang stabil pada ketika elemen tersebut. Stabil di sini adalah ketika *ego* mampu bertahan dari tuntutan *id* dan batasan *superego*. Namun jika *ego* tidak mampu untuk bertahan timbullah subkepribadian yang disebut tidak seimbang (menyimpang).

Freud memaparkan proses ketidakseimbangan tersebut terjadi karena tidak harmonisnya ketiga komponen penyusun kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Di satu sisi terdapat tuntutan *id* yang terlalu besar dan di sisi lain muncul batasan *superego* hingga menghasilkan disorder *ego*, inilah yang disebut ketidakseimbangan (Junaedi, 2016: 136). Ketidakseimbangan tersebut menghasilkan sesuatu yang disebut subkepribadian.

Subkepribadian adalah suatu struktur psikodinamika yang begitu ia menjadi kompleks ia berusaha untuk menampilkan dirinya ke luar. Ia mempunyai ciri-cirinya sendiri serta mempunyai tuntutan agar harapan-harapan, keinginan-keinginan, dan kebutuhan-kebutuhan sendiri untuk dapat dipenuhi, dan ia terpancar melalui kepribadian (Rueffler, 1995: 5).

Rainwater juga berpendapat setiap subkepribadian mengatur dirinya sendiri berdekatan dengan kebutuhan tertentu dari kepribadian secara keseluruhan. Seberapa kuat masing-masing subkepribadian, mungkin merupakan hasil dari kondisi-kondisi saat kebutuhan tersebut muncul untuk pertamakalinya. Setiap manusia merupakan campuran dari beragam subkepribadian yang masing-masing mempunyai yang berbeda satu sama lainnya (Rueffler, 1995: 6).

Selain hal di atas, tentunya teori yang paling penting dalam penciptaan karya ini adalah terkait fotografi ekspresi sendiri. *Photography is more than a medium for factual communication of ideas. It is a creative art (Adams, 1995:45)*. Hal tersebutlah yang juga harus

dimiliki fotografer dalam penciptaan karya ini. Kreatifitas akan memberi pengaruh yang sangat signifikan dalam visual yang akan diciptakan, dan menjadikan suatu karya fotografi ekspresi berbeda dari karya lainnya.

Penciptaan karya seni memang merupakan kerja pengungkapan diri, ekspresi diri, dalam suatu wujud benda seni. Dari definisi di atas, maka fotografi ekspresi dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah suatu media untuk mengungkapkan pemikiran, emosi, imajinasi, kreatifitas, dan sudut pandang (Sumardjo, 2000: 166).

Fotografi sebagai medium berekspresi, kaitannya adalah dengan fotografi sebagai media dalam penciptaan karya seni.

Feldman pernah menyatakan seni adalah ekspresi dimensi psikologis. Ekspresi adalah penyaluran emosi seniman pada karya seni agar dapat dirasakan oleh orang lain. Secara lebih spesifik ekspresi adalah penyaluran emosi estetis empatis maupun emosi estetis formalistis oleh seniman melalui objek estetis agar dapat membangkitkan pengalaman estetis penonton (Junaedi, 2016: 150).

Dengan demikian, ekspresi juga menjadi bentuk komunikasi.

Hal serupa juga berlaku pada karya yang akan diciptakan ini, fotografi ekspresi merupakan salah satu cara fotografer mengkomunikasikan kondisi komponen penyusun kepribadian yang ingin didengarkan namun tidak dapat disampaikan secara verbal. Dalam proses ini tengah terjadi pengonstruksian pesan dengan menambahkan beberapa tanda dan simbol untuk merepresentasikan gejala di dalam diri fotografer, yang nantinya akan diterjemahkan oleh penonton. Proses tersebut tentunya tidak dapat terlepas dari peranan pengalaman estetis fotografer dan penonton.

Townsend menyatakan istilah estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthanomai* yang secara harfiah berarti 'memahami melalui pengamatan inderawi'. Kata tersebut memiliki kata dasar *aesthesis* yang bermakna 'emosi' maupun 'persepsi' (Junaedi, 2016: 14). Maka berdasarkan hal tersebut, pada proses penciptaan karya ini emosi maupun persepsi dinilai sangat penting untuk memberikan rasa pada karya yang akan diciptakan.

METODE PENCIPTAAN

Mewujudkan sesuatu selalu melewati suatu proses. Pada perwujudan sebuah karya seni, proses itu disebut proses kreatif. Setiap seniman memiliki proses kreatifnya sendiri yang tentunya berbeda masing-masingnya. Dalam penciptaan karya ini ada beberapa proses yang dilalui sebelum akhirnya menjadi sebuah karya yang kiranya merepresentasikan apa yang dikehendaki.

Langkah awal dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah Observasi, yang merupakan proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung kepada objek/subjek penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian. Dalam penciptaan karya tugas akhir ini observasi dilakukan kepada diri fotografer sendiri. Selain dilakukannya observasi dilakukan juga tes psikologi oleh terapis dengan metode transpersonal. Terapi transpersonal

adalah metode untuk menggali dan mengenali subkepribadian agar individu mampu berdamai dengan perilaku menyimpang akibat 'ketidakseimbangan' dalam diri, sehingga memunculkan perilaku yang normal.

Selain observasi, pengumpulan data dilakukan dengan menjumpai langsung narasumber yang memiliki pengalaman langsung dalam hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan ini, menjadi alternatif utama pengumpulan data. Wawancara merupakan metode yang efektif untuk mendapatkan berbagai macam data yang diperlukan. Dalam proses penciptaan karya ini wawancara dilakukan kepada seorang rekan yang berprofesi sebagai psikolog, hal ini dikarenakan karya yang akan diciptakan sangat berkaitan langsung dengan kondisi psikis dengan Psikolog, Wahyu Hasni Ilimi M.Psi. Sejalan dengan hal tersebut studi pustaka juga dilakukan untuk mengumpulkan data.

Setelah data yang terkumpul dirasa cukup, Kontemplasi dilakukan untuk membentuk kerangka berpikir. Pembentukan kerangka berpikir ini dilakukan dengan merenungkan atau berpikir secara mendalam untuk

mencari nilai-nilai, makna, manfaat dan tujuan dari penciptaan karya ini. Selain itu kontemplasi dilakukan untuk menemukan pandangan diri terkait ketidakseimbangan komponen penyusun kepribadian.

Setelah mendapatkan kerangka berpikir, maka tahapan berikutnya adalah mengartikulasikannya menjadi bahasa (petanda) untuk selanjutnya dicari bentuknya (penanda). Tahap ini menghasilkan 'bayangan-bayangan' ide. Dengan 'bayangan bayangan' ide tersebut dapat dilakukan eksperimen-eksperimen untuk Mendapatkan gambaran visual yang sekiranya mendekati dengan visual yang diharapkan. Pada tahap ini juga 'bayang-bayangan' ide dari hasil kontemplasi diuji. Tahapan ini bertujuan untuk mengembangkan dan menemukan ide serta potensi bentuk baru yang menarik.

Setelah semua kebutuhan pemotretan siap, maka tahap selanjutnya adalah mengeksekusinya. Pada tahap ini, Eksplorasi dan eksperimentasi yang dilakukan menyangkut *pose/gesture* yang sesuai dengan ide serta interaksinya dengan objek pendukungnya. Saat semua unsur

sudah sesuai dengan gambaran ide penciptaan, maka selanjutnya adalah eksekusi akhir. Dalam tahap ini *pose/gesture* dan posisi objek pendukung sudah tetap, tetapi masih beriringan dengan eksplorasi dan eksperimentasi tingkat kedua untuk menemukan visual yang tidak biasa.

Tentunya hasil pemotretan yang masuk ke tahap ini sudah melalui proses seleksi sehingga terpilihlah foto yang paling sesuai dengan ide penciptaan. Barulah di tahap ini, editing hasil dari tahap pemotretan di kamar terang menggunakan *photoshop* untuk menciptakan visual yang diharapkan pengkarya. Terkadang pada proses eksekusi ada beberapa unsur yang tak diharapkan masuk dalam *frame* foto. Unsur-unsur itu hadir di luar kendali fotografer. Dalam tahap ini, memilah hal-hal seperti itu dilakukan untuk memaksimalkan hasil foto agar visual yang disajikan mampu menyampaikan pesan dari fotografer secara utuh. Selain itu pada proses ini juga dilakukan penambahan objek yang juga hasil pemotretan oleh fotografer yang sekiranya dibutuhkan untuk memperkuat pesan visual yang ingin dikomunikasikan.

PEMBAHASAN

Karya-karya berikut merupakan visualisasi dari subkepribadian yang muncul dari hasil ketidakseimbangan *id*, *ego*, dan *superego*. Ragam visual yang disajikan dengan perbedaan yang ketara bertujuan untuk mempertegas perbedaan antar masing-masing subkepribadian. Berikut penjelasan dari masing-masing karya tersebut:



Karya 1
Not Confident
2019
50 cm x 75 cm
Digital Print on Canvas

Pada karya ini dapat dilihat seorang figur yang sedang berdiri sambil memegang kerah jaket hijaunya yang secara tidak langsung menunjukkan rasa takut dan tidak percaya dirinya serta menandakan ia mengharapkan perlindungan. Wajah

figur tersebut tertutup sepenuhnya dan diberi efek seperti ditarik ke atas. Pemandangan jurang dan langit yang berwarna merah menjadi *background* pada karya ini untuk menceritakan masalah figur.

Karya ini menceritakan kondisi dimana *ego* tidak mampu menahan dorongan *superego* berupa aturan-aturan masa kecil yang diterapkan secara keras di masa lalu figur. Kondisi tersebut membentuk figur menjadi tidak percaya diri dan mengalami ketakutan pada kondisi tertentu tetapi ia masih berusaha lepas dari itu semua namun sangat sulit.

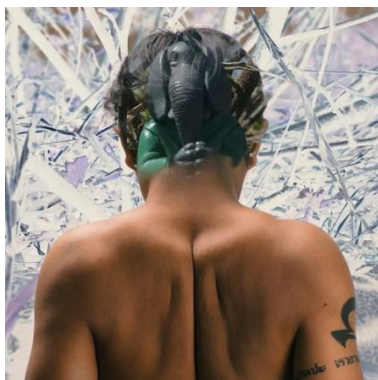


Karya 2
Bridled
2019
60 cm x 40 cm
Digital Print on Canvas

Pada karya ini dapat dilihat sesosok figur yang sedang meringkuk di dalam cekungan yang dikelilingi dinding batu. Dinding batu tersebut melambangkan kurungan yang

sangat kokoh. Warna *monochrome* yang digunakan memberikan efek dramatis pada karya.

Karya ini menceritakan kondisi dimana sang figur selalu mendapat asupan *superego* dari orang terdekatnya secara keras saat masih diusia belia. Sehingga pada masa ini figur tersebut mengalami beberapa kondisi dimana kenangan masa lalu itu muncul dan membuatnya merasa tertekan.



Karya 3
Wrong Way of Empathizing
2019
60 cm x 60 cm
Digital Print on Canvas

Pada karya ini dapat dilihat sesosok figur yang membelakangi kamera dengan bagian kepalanya - terdapat figur mainan berbentuk gajah. Gajah dikenal sebagai salah satu hewan yang memiliki rasa empati yang sangat tinggi. Pada *background* terlihat ranting yang diberi efek *negative*, ini melambangkan keinginan untuk

menolong orang lain, meskipun hal tersebut tak jarang berdampak negatif pada figur tersebut.

Karya ini hamper serupa pada karya sebelumnya, namun pada karya ini keinginan figur untuk menolong orang lain yang sangat tinggi seringkali memberi dampak *negative* bagi diri figur. Bisa dikatakan bahwa kondisi ini adalah akibat dari ketakutan sang figur terhadap rasa bersalah karena tidak bisa membantu orang lain.



Karya 4
The Lonely
2019
40 cm x 60 cm
Digital Print on Canvas

Pada karya ini dapat kita lihat empat figur yang di foto dari depan, samping, dan belakang dengan pose yang sama. *Background* yang digunakan adalah *background pattern* yang memberi efek kedalaman. Terdapat cahaya kuning dari titik temu garis yang melambangkan kehangatan yang di dambakan. Pada

karya ini figur diwarnai hitam putih untuk melambangkan perasaan sedih yang berdampak pada keseimbangan suasana hati.

Karya ini menceritakan kondisi dimana figur merasakan kesepian dan kesedihan yang mendalam karena ia berfikir bahwa tidak ada yang benar-benar bisa memberinya kehangatan yang tulus. Hal tersebut tentunya membuat figur pada karya mendambakan kehangatan tersebut.



Karya 5
Imbalance
2019
40 cm x 60 cm
Digital Print on Canvas

Karya ini bercerita terkait pertentangan yang terjadi di dalam diri figur pada foto. Terjadi pertentangan yang sangat tidak terkendali. Dapat dilihat pada visual yang disajikan, foto potret kolase yang terdiri dari beberapa layer. Pada satu kepala terdapat lima mata

dengan tatapan berbeda dan terdapat juga potongan bibir serta hidung yang memberi kesan wajah yang sangat tidak proporsional.

Dari visual tersebut dapat dirasakan bagaimana pertentangan di dalam diri figur yang sangat rumit, Pertentangan itu terlihat dari tatapan mata pada foto, ada yang mengisyaratkan ketenangan, kesedihan, kekosongan, dan kemarahan. Warna *grayscale* yang dipilih memberi kesan ke abu-abuan yang dirasakan oleh figur semakin kuat.

SIMPULAN

Fotografi mampu menjadi media yang sangat fleksibel dalam penciptaan karya seni. Melalui foto seseorang dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan secara personal kepada penonton. Perasaan personal pada penciptaan karya fotografi ini adalah ungkapan perasaan fotografer terkait kondisi ketidakseimbangan komponen penyusun kepribadian (*id, ego, superego*) yang berubah menjadi subkepribadian. Kondisi ini sebagian besar berdampak negatif bagi fotografer. Namun, di balik itu semua tentunya secara tidak langsung juga

memiliki nilai yang memberi cerita dalam suatu perjalanan hidup. Sehubungan dengan hal tersebut, foto potret diri (*self portrait*) dinilai sangat cocok untuk menjadi media penyampaian pesan bagi karya yang menceritakan perasaan dan kondisi kepribadian personal yang bersifat non-fisik yaitu perasaan, kepribadian, dan pemikiran.

Upaya dalam penciptaan karya ini tidak terlepas dari pemanfaatan teknik fotografi dan editing di *photoshop* dalam penciptaan visual yang tidak biasa agar terlihat menarik dan diharapkan dapat membuka pintu ruang diskusi terkait karya di atas. Adapun masalah yang dihadapi hanyalah masalah terkait dana produksi yang minim untuk melakukan perjalanan menuju tempat yang memiliki kedekatan emosional dengan seniman. Namun hal tersebut dapat diantisipasi dengan melakukan pendalaman karakter saat proses pemotretan di tempat yang tidak memiliki ikatan emosional dengan seniman. Selain itu, setelah menjalani proses ini disadari terdapat beberapa perubahan kondisi yang sebelumnya ketidakseimbangan di atas begitu

mengganggu kini sudah mulai berangsur berkurang.

KEPUSTAKAAN

- Bahari Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaedi Deni. 2016. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArCiv.
- Rueffler, Margaret. 1995. *Para Pemain di dalam Diri Kita, Sebuah Pendekatan Transpersonal dalam Terapi*. Surabaya: Batavia Press.
- Sadarjoen, Supardi S. 2011. *Aplikasi Paradikma Psikopatologi Pada Kasus Klinis di Indonesia*. Bandung: BKU Magister Profesional Psikologi. UNPAD.
- Saidi, Iwan A. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isacbook.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pouri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Susanto Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Susanto Mikke. 2008. *Catatan Kuratorial Pameran Seni Visual SELF-PORTRAIT: Famous Living Artists of Indonesia*. Jogja Gallery.

Walgito, Bimo. 2007. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.

Zaviera Ferdinand. 2007. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.